

## KEARIFAN DAKWAH DAN KONFLIK SOSIAL

<sup>1</sup>Nia Kurniati Syam<sup>1</sup>Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung Jl. Ranggagading No. 8 Bandung 40116  
e-mail: [nia\\_syamdav@yahoo.com](mailto:nia_syamdav@yahoo.com)

**Abstrak.** Fenomena konflik masyarakat yang terjadi di Indonesia, seperti konflik sosial pecah sejak Era Reformasi. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, namun benturan harus dikesampingkan. Benturan kepentingan antarindividu atau kelompok yang mengarah pada terjadinya konflik sosial akan selalu terbuka. Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari a dynamic change dan karenanya sifat positif demikian telah berubah menjadi amuk massa yang sulit diprediksi kapan berakhirnya. Dakwah Islam maupun agama lain dalam menjalankan misinya hendaklah melihat secara proporsional dalam mengemban amanahnya dalam penyebaran agama secara lebih komprehensif, sehingga tidak menimbulkan guncangan. Sikap komunikator sebagai da'iperlu memperhatikan kearifan sosial dan mampu mengelola konflik yang ada menjadi "energy social" bagi pemenuhan kepentingan bersama. Komunikator dakwah hendaknya dapat membaca akar-akar budaya lokal untuk dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah. Konflik merupakan keniscayaan, namun ia dapat dikelola secara baik. Masyarakat selalu ingin maju dan hidup dalam harmoni. Bila konflik tidak diselesaikan dengan baik maka konflik akan muncul secara kasat mata dan itu akan dapat membuat dakwah terhambat. Agar dakwah dapat berjalan lancar maka ia dapat mereduksi dengan mendayagunakan budaya lokal dan kearifan sosial masyarakat.

**Kata kunci:** Kearifan dakwah, Konflik Sosial, Kredibilitas komunikator, etos komunikator

## 1. Pendahuluan

Kita tentu sudah memahami tentang struktur sosial yang berkaitan dengan perbedaan manusia dalam masyarakat, yakni suatu masyarakat yang memiliki keragaman suku bangsa (etnis), agama, ras, dan golongan atau kelompok sosial. Perbedaan-perbedaan ini sering menimbulkan ketegangan sosial apabila setiap kelompok dalam masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk memegang identitas dalam hubungan antargolongan. Konsekuensi dari adanya perbedaan tersebut sering mengakibatkan benturan kepentingan antarindividu atau kelompok yang mengarah pada terjadinya pertentangan atau konflik sosial. Seperti dikemukakan Koentjoroningrat, masyarakat cenderung berorientasi ke dalam (kelompoknya) merupakan faktor yang dapat mempertajam konflik serta memperluas kesenjangan dan jarak sosial. Dengan mengetahui penyebab konflik, diharapkan kita dapat memahami berbagai cara menangani konflik sosial sehingga dicari alternatif pemecahan masalah dan tercapainya suatu integrasi dalam masyarakat.

Fenomena konflik masyarakat yang terjadi di Indonesia, seperti konflik sosial pecah beberapa waktu lalu yaitu kerusuhan Ambon, yang menjadi pemicu terjadinya konflik ialah semakin terdesaknya dan mengecilnya populasi umat Kristen Ambon, yang sebelumnya mayoritas dan sejak penjajahan Belanda mendapat perlakuan istimewa. Kondisi tersebut membuat mereka marah kepada pendatang, Bugis, Buton, dan Makassar yang dianggap mendominasi ekonomi rupa. Peristiwa dari stiwa kerusuhan Ambon berkobar pada Hari Raya Idul Fitri 19-24 Januari 1999, didahului beberapa peristiwa dari